

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN PADA APLIKASI TINDER

Nadiatul Muflihah, E. Nugrahaeni Prananingrum, Wiratri Anindhita, Dini Safitri  
Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta  
[nadiatulmuflihah@gmail.com](mailto:nadiatulmuflihah@gmail.com)

### Abstract

*Interpersonal communication, the involvement of two people in communication is a major factor in creating a deeper relationship. The aim of the researchers is to find out how online dating users communicate themselves to their potential partners on the Tinder application. In conducting this research, researchers used the theory of Social Information Processing (SIP) where this theory adapts computer-mediated communication through new media. This study took four pairs of informants, two men and two women who were young adults in Depok City, West Java. The approach to this research was qualitative with a phenomenological method. The results of the study show that the interpersonal communication of couples on the Tinder application performs self-disclosure with the other person, the breadth of the relationship, the depth of the relationship and frequent communication will continue after two meetings or depending on the attitude of each partner.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, dating apps, self-disclosure*

### Abstrak

Komunikasi interpersonal keterlibatan dua orang dalam berkomunikasi menjadi faktor utama dalam terciptanya sebuah hubungan (*relationships*) yang lebih mendalam. Tujuan peneliti ingin mengetahui cara para pengguna kencan online dalam komunikasi interpersonal diri mereka kepada calon pasangan mereka di aplikasi Tinder. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Social Information Processing* (SIP) Theory di mana teori ini mengadaptasi komunikasi termedia komputer (*computer mediated communication*) melalui media baru. Penelitian ini mengambil empat pasang informan dua laki-laki dan dua perempuan yang berumur dewasa muda di Kota Depok, Jawa Barat dan Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan pada aplikasi Tinder melakukan pengungkapan diri dengan lawan bicara, keluasan hubungan, kedalaman hubungan dan komunikasi yang sering akan berlanjut setelah dua kali pertemuan atau bergantung pada sikap masing-masing pasangan.

**Kata Kunci :** *Komunikasi interpersonal, aplikasi kencan, pengungkapan diri*

### Pendahuluan

Komunikasi interpersonal keterlibatan dua orang dalam berkomunikasi menjadi faktor utama dalam terciptanya sebuah hubungan (*relationships*) yang lebih mendalam. Melalui komunikasi, kita dapat saling berinteraksi, saling memahami, dan ketika kenyamanan datang maka kita kerap melakukan hal-hal untuk memelihara hubungan tersebut. Perkembangan kemajuan teknologi komunikasi, mendesak masyarakat agar terus menjadi aktif dalam melaksanakan ikatan ataupun interaksi untuk melaksanakan komunikasi jarak jauh serta memperoleh sesuatu data dengan mudah.

Kemajuan alat komunikasi yang berdampak pada khalayak masyarakat baik secara tidak langsung maupun langsung mengubah cara hidup masyarakat dalam berinteraksi dan hal ini ditandai dengan kehadiran dari teknologi komunikasi berupa situs media sosial. Jejaring

sosial merupakan daripada bentuk upaya pengguna buat mewakili diri serta atensi mereka dalam *platform* sosial serta menggiatkan kegiatan dengan yang lain dalam ranah sosial media. Kini sosial media menjadi populer di segala dunia tempat untuk komunitas yang menginginkan sesuatu, bertemu dengan para pemilik kesukaan yang sama, meluapkan perasaan, dan menjalankan pertemanan.



**Gambar 1**  
**Aplikasi Tinder**  
**Sumber: Tinder.com**

Tinder ialah media yang bisa menolong seseorang untuk mencari teman dan pasangan. Tinder merupakan platform yang bisa menghubungkan seseorang dengan pemakai lainnya dimana pada mulanya sama sekali tidak langsung. Tinder juga disebut sebagai media atau *platform* untuk mencari teman ataupun pasangan. Aplikasi Tinder tercipta sejak tahun 2012. Pengguna Tinder terbanyak pada kalangan dewasa muda yang rata-rata berusia dua puluh (20) tahun ke atas serta memberi cara baru untuk sama-sama bertemu bagi para penggunanya. Cara menggunakannya pun terbilang mudah yaitu dengan metode geser ke kiri untuk tidak menyukai dan geser ke kanan untuk menyukai. Ditampilkan dengan simbol hati (*love*) untuk menyukai dan simbol silang (X) untuk tidak menyukai.

Melalui media sosial Tinder, penggunanya terlibat dalam aktivitas komunikasi untuk melakukan pencarian dan berkenalan diri dengan lawan jenis atau pasangan atau yang disebut "*Tinder Match*", yang biasanya di tingkat kencan atau bahkan pernikahan. atau mungkin sekedar pertemanan dengan teknologi internet. Kegiatan yang terlibat dalam mencari jodoh dan memperkenalkan diri dikatakan sebagai kencan online. Anita Taylor menyatakan bahwa "komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan banyak elemen, tetapi hubungan mungkin yang paling penting". Jadi fenomena media sosial (kencan online) seperti Tinder ada hubungannya dengan komunikasi interpersonal untuk menghubungkan seorang pengguna dengan pengguna lain yang tidak memiliki hubungan sebelumnya, dan untuk membangun hubungan seperti persahabatan atau hubungan romantis. Namun, tidak semua pengguna Tinder memiliki pemahaman yang sama dalam memahami hubungan romantis melalui kencan online seperti Tinder, melainkan terdapat beberapa pengguna media sosial Tinder yang menjalin hubungan romantis namun juga mendapatkan pengalaman hubungan yang tidak menyenangkan seperti penipuan, kekerasan bahkan hingga pelecehan seksual. (Cessia & Lestari, 2017).

Dari paparan di atas, peneliti ingin mengetahui cara para pengguna kencan online dalam komunikasi interpersonal diri mereka kepada calon pasangan mereka pada aplikasi Tinder. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Social Information Processing*

(SIP) Theory yang digagas Joseph Walther seperti yang disebutkan Griffin dalam Sari & Kusuma, (2018). Bahwa saling berbagi informasi antar calon pasangan online bertujuan untuk membangun pengaruh interpersonal dan selanjutnya akan membuat dua orang calon pasangan ini menjadi lebih dekat jika keduanya menyukai image yang telah dibangun oleh masing-masing. Teori SIP ini berfokus pada informasi personal yang tersedia melalui CMC (*Computer Mediated Communication*) dan efeknya pada image mental yang mereka bentuk. Joseph Walther juga menyatakan bahwa untuk membentuk diri yang "ideal", para pengguna kencan online akan melakukan komunikasi hyperpersonal. Para pengguna kencan online memiliki kesempatan untuk membentuk dan melanjutkan sebuah kesan positif tentang diri mereka yang gemilang. Walther menggunakan istilah hyperpersonal untuk menamai hubungan dalam CMC yang akan menjadi lebih dari hubungan romantis yang mendalam maupun hubungan pertemanan jika orang-orang yang terlibat bersama secara fisik. Dunia online para penggunanya untuk melakukan kontrol lebih terhadap presentasi diri mereka karena tidak terdapat karakteristik dari komunikasi *Face to Face* dan minim tanda-tanda nonverbal.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat diartikan ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak (Yusuf, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kota Depok, Jawa Barat dengan subjek penelitian empat orang pengguna aktif Tinder dewasa muda yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki dan telah menggunakannya dalam kurun waktu satu tahun. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in dept interview*) yang menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan lebih bebas dan leluasa agar tidak terpaku dengan urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari keempat informan yang menggunakan aplikasi Tinder dalam kurun waktu satu tahun, didapati bahwa mereka cukup baik dalam mengelola hubungan antar pribadi mereka dengan pasangan masing-masing. peneliti menemukan strategi yang digunakan para pengguna kencan online ini dalam memperkenalkan dirinya kepada calon pasangan yaitu pengungkapan diri mengacu pada pemberian informasi melalui komunikasi verbal atau lisan tentang diri sendiri berupa informasi demografis, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Pengungkapan diri menurut Jourard dalam Wibowo et al., (2021) memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi keluasan (*breadth*) Dimensi keluasan mengacu pada cakupan materi yang di ungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi tentang diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat; rasa dan minat, pekerjaan, kuliah, uang, kepribadian dan tubuh.
2. Kedalaman (*depth*) Dimensi kedalaman pengungkapan diri mengacu pada empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah.
3. Target atau sasaran pengungkapan diri. Pada dimensi orang yang dituju (*target-person*), sasaran pengungkapan diri terdiri atas lima orang yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan (Wibowo et al., 2021).

## Kedalaman Hubungan

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa keempat informan yaitu GA, CD, SB dan NK tidak mengalami kesulitan untuk pengungkapan diri kepada lawan bicara setelah saling mengenal dan bertemu. Pengungkapan diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hubungan manusia ke arah yang lebih intim. Namun, pengungkapan diri tidak hanya mampu meningkatkan kedekatan hubungan, tetapi juga dapat menimbulkan kelemahan bagi individu terhadap individu lainnya. Setiap informan mengaku tidak ada yang ditutup-tutupi, semuanya

diceritakan secara detail dan tidak membohongi pasangan tentang perasaan bahwa hubungan yang serius harus dimulai dengan kejujuran. Sehingga mengetahui pasangan yang tepat dengan keterbukaan atau teman bicara. Namun, meskipun mereka terbuka pada pasangan, ada juga kesalahpahaman dalam hubungan. Selain itu, menurut pengalaman masing-masing informan pasti ada beberapa hal yang tiba-tiba baru diketahui setelah menjalin hubungan yang serius padahal tidak berniat untuk menutupi. Ini karena penyesuaian dengan pasangan dan tindakan setiap individu terus berubah.

## Keluasan Bahasan

Pada awal menggunakan aplikasi kencan Tinder, informasi yang dibagikan oleh masing-masing informan yaitu GA, CD, SB dan NK hanya berupa foto dan informasi pribadi singkat. Setelah fase perkenalan dimulai, di mana topik umum seperti pekerjaan, aktivitas sehari-hari, hobi, pendapat, minat, dan kesukaan. Setelah bertanya tentang hal ini, mereka ingin bertemu terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan informasi yang diterima dari lawan bicara yang dikenal di dunia maya. Disaat sudah percaya diri dan tertarik pada orang lain, mulailah berbagi hal-hal yang lebih pribadi, terutama jika sudah berkencan. Pada titik ini, mereka mulai terbuka tentang topik seperti keluarga, keuangan, kepribadian, dan banyak lagi, meskipun mereka tidak langsung mengungkapkan semuanya. Jika informan yakin bahwa pasangan yang sudah dijalani pasti akan melanjutkan hubungan yang lebih serius dan membangun rumah tangga, setelah itu akan diceritakan dengan pasangan secara detail. Sekalipun semuanya dibagikan dengan pasangan, masih mungkin ada beberapa hal yang terlewatkan karena seseorang terus berubah, atau mungkin hal-hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan dengan pasangan.

Dari hasil peneliti, informan pengguna Tinder untuk bertemu langsung tidak langsung akrab, ada sebuah proses dimana keduanya terdiam sebelum menjalin komunikasi yang baik. GA, CD, SB dan NK setuju merasa nyaman dalam pertemuan tersebut dan langsung terjalin ketika keduanya dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain, ketika keduanya tidak berkomunikasi dengan baik tingkat kenyamanan

akan berubah menjadi buruk. Di aplikasi Tinder dan bertemu langsung sangat terasa berbeda. Komunikasi di aplikasi tinder tidak mungkin sama efektifnya dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka. Di aplikasi Tinder, walaupun kita sudah tahu pasangan kita itu baik, hasilnya akan berbeda jika kita bertemu langsung, ketika bertemu pasti informasi akan bertambah sehingga bisa diperhatikan hal yang tidak disadari ketika komunikasi di aplikasi tinder seperti raut wajah dan sifat dengan bertemu langsung pasti lebih saling mengenal.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, dalam komunikasi interpersonal pasangan pada aplikasi Tinder pengungkapan diri merupakan proses pengenalan. Informasi dan bahasan yang dibagikan akan berkembang sejalan dengan keintiman hubungan. Dengan kata lain, kedalaman pengungkapan diri akan berkembang seiring dimensi keluasan pengungkapan diri. Meskipun semua sudah dibagikan kepada pasangan, namun masih dimungkinkan ada beberapa hal yang terlewat dengan alasan bahwa manusia terus berubah atau mungkin hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan ke pasangan. Kedua, pengungkapan diri dipengaruhi oleh kejujuran mengenai diri sendiri karena kecocokan dan rasa nyaman terhadap lawan bicara terbentuk dari interaksi dan komunikasi bersama lawan bicara. Ketiga, aplikasi Tinder merupakan media awal yang membuka pasangan sebagai pengungkapan diri dan merupakan sarana proses pengungkapan diri dari pengenalan pasangan berkencan sampai ke tahap serius yaitu menikah.

Pengguna Tinder memaknai perbedaan antara komunikasi dunia maya dan dunia nyata, yaitu pengguna Tinder lebih banyak mengalami percakapan saat bertemu langsung, sedangkan di dunia maya percakapan lebih sedikit karena identitasnya masih berlangsung. Menggunakan foto di Tinder juga bisa sangat menipu, sehingga dapat merusak komunikasi langsung. Tetapi komunikasi berlanjut setelah dua kali pertemuan dan bergantung pada sikap masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Cessia, K. D., & Lestari, S. B. (2017). Pemahaman pengguna media sosial tinder terhadap fenomena kencan online untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunanya. *Interaksi Online*, 6(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19116>
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. *E-Komunikasi*, 9(2), 1–8. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>
- Yusuf, M. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (pertama). Retrieved from <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>